



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP QUBA KOTA SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Ely Fitriani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Sorong  
Email: [elyfitriani210@gmail.com](mailto:elyfitriani210@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan bentuk pembelajaran yang dikaitkan pada keragaman yang ada. Hal ini dilakukan karena kita menemui banyak sekolah-sekolah umum dalam satu kelas yang terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam, beberapa dengan yang berbagai etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana bentuk pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam dan bagaimana nilai dari apa yang telah diimplementasikan ke dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik kajian isi (*content analysis*) dan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi atau ingin mengetahui sebuah kekhasan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Quba Kota Sorong telah menerapkan pendidikan multikultural dalam materi pendidikan Agama Islam. Adapun penerapannya adalah melalui penambahan tema atau memasukkan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam yang telah ada di SMP Quba Kota Sorong, serta pengajarannya dilakukan dengan cara menyeluruh dan mendalam.

**Kata kunci:** implementasi; pendidikan multikultural; pendidikan agama islam

### ABSTRACT

*Islamic religious education learning that is linked to the existing diversity (directly), whether it is ethnic diversity, language, race, ethnicity, and so on. This is done because we cannot avoid that we encounter many public schools in one class consisting of very diverse students, some with different ethnicities, languages, ethnicities, and so on. The purpose of this study is to describe the form of multicultural education in Islamic religious education materials and also how the value of what has been implemented into Islamic religious education materials at Quba Middle School Sorong City. This study uses qualitative data. Research data obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is content analysis and qualitative descriptive, which aims to describe the situation or want to know a certain phenomenon. The results showed that the Quba Middle School in Sorong City had implemented multicultural education in Islamic education materials. The implementation is through the addition of themes or incorporating multicultural values in Islamic religious education materials that already exist at the Quba Junior High School in Sorong City, and the teaching is carried out in a thorough and in-depth way.*

**Keywords:** *implementation; multicultural education; Islamic education*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman sosial. Keragaman sosial ini merupakan suatu keniscayaan yang pasti kita jumpai dalam masyarakat pada umumnya. Namun demikian, meskipun sebenarnya seseorang telah memiliki pilihan untuk hidup masing-masing dalam masyarakat majemuk, secara sosial-spiritual mereka belum memahami pentingnya

hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur (Yusuf & Hasyim, 2019). Keragaman kultur dan budaya menyebabkan mudahnya timbul konflik antar budaya dan kultur yang ada. Persoalan ini merupakan salah satu penyebab utama dari berbagai sebab terjadinya konflik sosial. Multikulturalisme sebagai penghargaan dan apresiasi terhadap jenis keragaman dan perbedaan dalam etnis, suku, agama maupun simbol-simbol

perbedaan lainnya yang penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan (Ibrahim, 2015). Oleh karenanya, jika seseorang telah mampu dibekali mengenai bagaimana menghormati, menghargai, dan memberikan apresiasi terhadap suatu budaya, maka tidak menutup kemungkinan ketika di masyarakat pun akan demikian.

Konteks pendidikan multikultural merupakan sikap menerima kemajemukan budaya yang ada dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari pada rincian utamanya. Basis utamanya adalah dapat dieksplorasi dengan mendasarkan pada ajaran agama Islam, sebab dimensi Islam ini mampu menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan saat ini. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak bermaksud untuk menegaskan ajaran agama lain, atau pendidikan non-Islam, tetapi justru untuk menggarisbawahi bahwa Islam dan Pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai pluralis-multikultural (Naim, 2017). Sesuai dengan visi pada pendidikan Islam yakni mewujudkan manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, berkepribadian, terampil, dan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Ahmad & Manusia, 2018) Pendidikan agama Islam memang bukan sekedar untuk diarahkan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertaqwa (*Waj'alna Lil Muttaqiina Imaman*). Oleh karenanya, untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan dalam materi pendidikan agama Islam yang senantiasa berorientasi pada tujuan, objek, dan subjek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mampu memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dan atau organisasi yang pada umumnya mengajarkan berbagai macam topik materi pelajaran, khususnya materi Pendidikan Agama Islam, perlu adanya nuansa pembelajaran baru untuk mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan kadar keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupannya. SMP Quba Kota Sorong yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, telah mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam.

Alasan yang paling mendasar sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini adalah: Pertama, adanya ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan multikultural; Kedua, adanya keinginan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong; dan Ketiga, adanya keinginan untuk mengetahui seberapa besar nilai pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong sehingga mampu memberikan referensi dalam pengembangan materi pendidikan agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi bersifat deskriptif, untuk menjelaskan

pelaksanaan pembelajaran multikultural pada materi ajar PAI. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kajian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara sistematis atau ingin mengungkap sebuah fenomena

tertentu. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumen, maupun foto.

Responden dalam penelitian ini antara lain:

N o	Nama	Jabata n	Ket
1	Drs. Haimu	Kepala Sekolah	
2	Umar, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah	
3	Hasbi Rahanyamtel, S.Pd.I	Guru PAI	
4	Yanti, S.Pd.I	Guru PAI	
5	Muhammad Tomy	Siswa	Perwakilan Suku Jawa
6	Waode Rustiah	Siswa	Perwakilan Suku Buton
7	Suryanti Bodori	Siswa	Perwakilan Suku Kokoda
8	Afdal M. Sondak	Siswa	Perwakilan Suku Manado
9	Humairah Paputungan	Siswa	Perwakilan Suku Manado

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Pendidikan Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Pendidikan pada hakikatnya perlu melakukan sebuah transformasi, dengan tujuan agar pendidikan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam usahanya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena sejatunya pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Oleh karenanya, pendidikan harus terus dikembangkan secara sistematis oleh para pemangku kebijakan yang memiliki wewenang di negara ini. Sementara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan berbagai kaitannya dengan masalah kebu-

dayaan, sehingga pendidikan dalam multikulturalisme adalah sebuah realitas sosial yang pasti dihadapi setiap dunia pendidikan.

Menurut Bapak Drs. Haimu Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Hal ini sangat penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia ini. Sebab bagaimanapun secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, agama, budaya dan sebagainya. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan.

Pendidikan multikultural merupakan n konsep, ide ataupun falsafah sebagai suatu kepercayaan dan penjelasan yang mampu memahami dan menghargai pentingnya keragaman yang ada dalam membentuk gaya hidup dan pengalaman sosial seseorang.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu jalan untuk mengajarkan keragaman pada peserta didik (Menurut Pak Umar, S.Pd.I) sehingga perlu untuk diaplikasikan dalam bahan ajar dan atau materi pendidikan agama Islam.

Menurut Bapak Drs. Haimu jam mengajar pendidikan agama Islam di sekolah yang sangat terbatas dalam setiap minggunya, menjadikan para guru merasa kesulitan dalam membentuk karakter siswa yang bertaqwa dan mampu membentengi dirinya dari lingkungan yang kurang baik, terutama dari lingkungan tempat tinggal mereka. Sejalan dengan hal tersebut, perlu dalam pendidikan agama Islam memberikan isi materi yang mampu menjawab permasalahan tersebut, sehingga harapan dan tujuan dari sebuah pendidikan agama Islam itu sendiri dapat terwujud.

Berdasarkan hal tersebut di atas, SMP Quba Kota Sorong berusaha untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam isi materi pendidikan agama Islam agar mampu menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap dapat menghargai,

menerima dan tidak beranggapan bahwa perbedaan itu adalah suatu permasalahan, melainkan adalah sebuah kekuatan untuk menyatukan antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya sebuah perbedaan itu memberikan warna dalam kehidupan masyarakat yang multi kultur (Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Haimu). Selain itu, untuk mengatasi jam mengajar yang sangat terbatas, para guru biasanya mengadakan pengajian-pengajian di luar dari jam yang telah dijadwalkan (Hasil Wawancara dengan Siswa, a.n. Humairah Paputungan), hal ini dilakukan agar siswa lebih memahami pentingnya saling menghargai perbedaan yang ada. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/49 ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut di atas memberi petunjuk perihal tata krama dengan sesamanya, Allah juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar hubungan antar manusia. Olenya itu, ayat tersebut di atas tidak hanya ditujukan kepada orang yang beriman saja, melainkan kepada semua manusia. Firman Allah SWT: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptaka kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mengantarkan kamu untuk saling membantu dan saling melengkapi, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.

Penggalan ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku merupakan pengantar untuk menjelaskan bahwa semua manusia itu sama derajat kemanusiaannya di sisi Allah, sehingga tidak ada perbedaan pada sisi nilai kemanusiaanya. Begitu juga dengan perbedaan lainnya, perbedaan suku, ras, agama dan sebagainya tidak akan menjadikan derajat manusia lebih tinggi dari yang lainnya melainkan ketakwaan seseorang itu yang menjadikan manusia dapat berada di sisi Tuhan-Nya. Kesimpulannya yakni hendaklah kita berusaha untuk meningkatkan ketakwaan kita agar menjadi insan yang mulia di sisi Tuhan.

Ayat tersebut di atas juga memiliki tiga prinsip utama yang berkaitan dengan kehidupan dalam keragaman yang ada. Pertama, prinsip *plural as usual*, yakni kepercayaan, dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat yang majemuk merupakan hal yang lumrah dan tidak perlu dipermasalahkan. Prinsip ini kemudian memberikan pemahaman tentang keagamaan yang multikultural. Kedua, prinsip *equal as usual*, yang merupakan normativitas terhadap kesadaran umat manusia tentang realita dunia yang majemuk. Kesadaran ini tidak hanya karena manusia mampu melihat jumlah keragaman yang ada di dunia ini.

Ketiga, prinsip *modesty in diversity*, yakni bersikap dewasa dalam menjawab keragaman, yakni bersikap moderat yang mampu memastikan kemampuan dalam berpikir dan bertindak, jauh dari obsesi yang sering legitimasi dalam menggunakan instrumen kekerasan dan membenarkan apapun demi mencapai tujuannya, serta kemudian menganalogikan berbagai pendapat tentang sebuah agama dan kemajemukan. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Hud/11 ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ لَوْنٌ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Terjemahnya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika Allah sudah berkehendak, pasti mudah baginya menciptakan manusia dalam satu kelompok dan satu agama, namun Allah tidak menghendaki yang demikian itu, karena Allah menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia itu diciptakan berbeda-beda. Oleh karenanya, kita harus mampu bersikap saling menghargai, menghormati dan mampu berinteraksi dengan baik antara yang satu dengan yang lainnya (Hasil Wawancara dengan Siswa, a.n. Suryanti Bodori). Selain itu, selayaknya seorang muslim memiliki kewajiban atas dirinya sendiri, berupaya membentuk kepribadian yang mampu menghargai dan menerima dengan segala ketetapan dari Allah (Hasil Wawancara dengan Siswa, a.n. Muhammad Tomy).. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl/16 ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم مَّا يَنْتَهِى  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut di atas secara garis besar menyeru kepada wahai Nabi Muhammad, lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang kamu sanggup untuk mengajak kepada jalan yang benar, yakni ajaran Islam dengan cara yang hikmah dan pengajaran yang baik dan kemudian berdebatlah dengan mereka, yakni mereka yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya hubungan antar manusia dalam masyarakat

yang majemuk tidak lantas menjadikan adanya perbedaan sebagai suatu konflik, melainkan dengan adanya perbedaan tersebut dapat membuat untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Selain itu, mengajak kepada kebaikan juga merupakan tugas setiap muslim, dan hal itu dilakukan dengan cara yang baik tanpa ada kekerasan dan paksaan. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk antisipasi terjadinya konflik di tengah kemajemukan.

Pertemuan antar budaya dalam realitas masyarakat yang multikultural menjadi ancaman yang cukup serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi hal tersebut, maka peserta didik hendaknya diberikan kesadaran tentang pengetahuan yang beragam, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan tersebut. Beragamnya realitas kebudayaan di negeri kita sudah tentu para peserta didik perlu diberikan materi tentang pemahaman keragaman budaya atau pendidikan multikultural, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Keberadaan pendidikan multikultural sebagai upaya menyiapkan peserta didik aktif mampu hidup dalam masyarakat yang multi etnik, multikultural, dan agama yang beragam. Dengan membangkitkan kesadaran dan kemampuan memahami multikultural, maka diharapkan para peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk memposisikan dirinya secara efektif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, SMP Quba Kota Sorong berupaya untuk mengembangkan sikap *pluralisme* pada peserta didik di era saat ini. Hal ini dilakukan untuk mencapai sebuah. Materi dalam Pendidikan Agama Islam penting menghadirkan ajaran-ajaran Islam yang memberikan aspek toleran melalui kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan pemahaman dengan upaya agar dapat hidup dalam keragaman agama dan budaya, baik individu maupun kelompok.



## B. Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong

Pendidikan Islam di era multikulturalisme ini memiliki tantangan karena ketidakmampuannya dalam menciptakan kesadaran pada masyarakat akan *pluralisme* yang memiliki keragaman agama dan budaya. Hal ini menjadi tugas kita bersama untuk menciptakan generasi yang bebas akan konflik dan kekerasan, dan sebagai pendidik memiliki menciptakan pemimpin yang memiliki sikap santun dan toleransi.

Menurut Bapak Hasbi Rahanyamtel S.Pd.I SMP Quba Kota Sorong dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut. Penerapan pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan sebuah pedoman dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural dengan tujuan membentuk sikap saling menghormati dan menghargai keragaman yang ada. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya Bapak/Ibu guru tidak hanya terfokus pada upaya mengurus masalah keyakinan seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga mengenai pentingnya menghargai satu sama lain (Hasil Wawancara dengan Siswa, a.n. Waode Rustiah). Ini dilakukan agar para siswa mampu menerima dengan menghargai perbedaan di antara mereka.

Kemudian pada materi Aqidah Akhlak, Pak Hasbi menjelaskan pada materi perilaku terpuji dengan mengajarkan beberapa bentuk perilaku terpuji dan memasukkan nilai multikultural dalam penjabarannya, bahwa jika kita senantiasa berperilaku terpuji pada teman, orang tua, guru, serta orang-orang yang ada di sekitar kita, maka akan tercipta hidup yang damai, sebab tidak ada lagi prasangka hingga mengolok-olok orang lain karena perbedaan yang dimiliki. Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa setiap guru dalam menyampaikan materi, kita selalu diingatkan untuk menciptakan hidup yang damai, saling menghormati dan menghargai dan sebagainya

(Hasil Wawancara dengan Siswa, a.n. Afdal M. Sondak), sebab walau bagaimanapun kita adalah saudara seiman yang sudah seharusnya bersama-sama menciptakan kesejahteraan.

Konsep multikultural juga terdapat dalam materi lain Al-Qur'an hadits, seperti memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang memberikan santunan kepada anak yatim. Pak Umar dalam proses pembelajarannya berupaya menerapkan nilai multikultural pada materi yang diajar, bahwasannya memberikan santunan kepada anak yatim merupakan bentuk sikap saling berbagi pada sesama, saling tolong menolong dan saling menyayangi. Melalui langkah ini, kehadiran materi Pendidikan Agama Islam dapat memberikan paham Islam yang toleransi, mampu memberikan kesejukan dan mengayomi semua masyarakatnya.

Pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang memberikan pemahaman mengenai toleransi tersebut akan sangat membantu peserta didik untuk berbuat ramah kepada sesamanya maupun dengan golongan lain. Dengan pembelajaran seperti ini yang memberikan kemungkinan pendidik dapat mengajarkan pendidikan agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang humanis, demokratis dan berkeadilan kepada peserta didik. Prinsip-prinsip ajaran Islam ini sangat relevan untuk menghadapi masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya. Seperti halnya prinsip pendidikan sepanjang hayat, pendidikan agama Islam juga harus mampu memberikan kesadaran pada peserta didik secara utuh. Oleh karenanya, di samping memiliki tujuan untuk memberikan keteguhan iman pada agamanya, pendidikan agama Islam berbasis multikultural juga harus berorientasi untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas pada sesamanya, juga menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa sehari-hari terutama yang terkait dengan kemajemukan budaya (multikultural) saat ini.

Materi ajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam hal ini harus menyentuh dan memiliki muatan

multikultural. Sebab dari sinilah pentingnya multikultural dapat diajarkan pada peserta didik. Namun, jika dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di SMP Quba diharapkan peserta didik dapat memahami, menghayati dan memiliki sikap menghormati, serta menghargai terhadap perbedaan dalam masyarakat yang multicultural. Olehnya itu penting memberikan materi yang berbasis multikultural tersebut ke dalam materi ajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga lebih mudah dalam mengetahui bagaimana pendidikan multikultural dapat dipahami oleh peserta didik. Namun, apabila di SMP Quba hanya menerapkan konsep dan nilai multikultural dengan berdasar pada materi Pendidikan Agama Islam yang sudah ada, hal tersebut memberikan kemungkinan bahwa penerapan pendidikan multikultural masih terdapat beberapa kekurangan.

Secara garis besar, materi pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini tidak hanya mengajarkan pada peserta didik untuk mampu menguasai berbagai ajaran Islam, namun yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah khususnya di SMP Quba Kota Sorong harus mampu mengorientasikan materi, tujuan, dan pendekatan pembelajarannya agar dapat menciptakan pemahaman keislaman yang inklusif dan toleran di era multikultural saat ini.

Pembelajaran pada materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong ini yang menerapkan nilai multikultural pada materi ajarnya merupakan salah satu bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dikaitkan dengan keragaman yang ada, baik itu keragaman agama, etnis, budaya, bahasa dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya agar peserta didik mampu memiliki sikap saling menghormati pada sesama yang berbeda etnis, bahasa, suku, dan sebagainya. Namun demikian, pendidikan agama Islam ini menjadi lebih memiliki makna baik pada tataran sosiologis

maupun psikologis peserta didik, dan diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi dalam rangka mewujudkan nilai kemanusiaan yang beradab. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan peserta didik pada keshalehan individual maupun keshalehan sosial.

Implementasi materi pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong dapat dilihat dari perspektif multikultural yang memuat nilai-nilai multikultural, diantaranya: nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai toleransi, dan nilai kemanusiaan.

1. Nilai demokrasi, ini dapat dilihat dalam materi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII semester II mengenai Iman kepada Rasul Allah yakni dengan meneladani sifat-sifatnya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tabligh yang artinya menyampaikan. Di mana siswa diberikan pemahaman bahwa siapapun berhak menyampaikan pendapatnya (sesuai dengan kenyataan sebenarnya) dan tidak menyinggung kelompok lain.
2. Nilai keadilan dan nilai toleransi, ini dapat dilihat dalam materi Q. S. Al-Bayyinah dan Q. S. Al-Kafirun dalam materi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada kelas VII semester II, termuat di dalamnya pelajaran tentang memahami isi kandungan Q. S. Al-Bayyinah dan Q. S. Al-Kafirun tentang toleransi (umat beragama). Di mana siswa diberikan pemahaman bahwa kita hidup di dunia ini tidaklah terdiri dari 1 golongan saja, namun kita terdiri dari beberapa golongan. Golongan ini salah satunya adalah adanya keberagaman agama, untuk itu diperlukan sikap toleransi, menghormati, dan menghargai antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.
3. Nilai kemanusiaan, ini dapat dilihat dalam materi Q. S. Al-Kautsar dan Q. S. Al-Ma'un dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada kelas VIII semester

I mengenai kepedulian sosial. Dalam hal ini peserta didik diberikan pemahaman tentang sikap peduli terhadap sesama manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang pasti saling membutuhkan satu sama lain, jika hari ini kita menolong orang lain, bisa jadi esok hari kitalah akan ditolong oleh orang lain.

Pendidikan agama Islam merupakan sarana yang paling efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai aqidah yang inklusif pada peserta didik. Perbedaan dari sisi agama di antara peserta didik tidak menjadi penghalang untuk bisa saling mengenal dan bersosialisasi satu sama lain. Bahkan melalui pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing serta mampu mengenal tradisi agama lain. Melalui konsep pendidikan ini, dapat terbangun lingkungan yang harmonis dan saling menghormati dalam keberagaman yang ada. Utamanya adalah tidak membedakan satu sama lain, tidak ada yang lebih unggul ataupun lebih rendah, serta memberikan kemungkinan akan terbentuknya yang tidak kondusif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, seperti dijelaskan oleh Ibu Yanti, S.Pd.I, yakni:

1. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak diperuntukkan pada masalah aqidah sebab hal tersebut berkaitan dengan keyakinan seseorang kepada Tuhan-Nya. Permasalahan aqidah ini tidak dapat dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Kesimpulannya, dalam hal keimanan seseorang tidak ada kompromi. Oleh karenanya, keyakinan harus tetap ditegakkan meski adanya keragaman dalam keyakinan tersebut menuntut kita untuk tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.
2. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak diperuntukkan pada masalah ibadah. Masalah ibadah dalam suatu agama seperti agama Islam harus murni sesuai

dengan syariat Islam yakni berdasarkan tuntunan dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dalam menjalankan ibadah kita tidak boleh menjalankannya semaunya sendiri. Misalnya, demi menghormati dan menghargai agama lain, kemudian kita melaksanakan shalat di tempat ibadah agama lain. Hal ini jelas dilarang dalam ajaran agama Islam.

3. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak pada hal-hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Misalnya, demi menghormati dan menghargai orang lain yang pada saat tersebut sedang mengadakan acara (non-muslim), kemudian tersedia menu makanan yang diharamkan dalam agama Islam, hal yang harus dilakukan adalah kita tetap harus menjauhinya dan tidak boleh memakannya.
4. Penerapan nilai-nilai multikultural hanya diperuntukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan relasi kemanusiaan. Dalam hal ini biasanya yang berkaitan dengan muamalah dan akhlak kepada manusia (*hablumminanna*). Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya benar-benar memperhatikan nilai-nilai pluralis, toleran, humanis, aktual, transformatif dan inklusif, yang merupakan wujud dari motto kebangsaan negara Indonesia, yakni Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dengan nilai-nilai multikultural ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya bertoleransi baik itu di lingkungan sekolah, maupun masyarakat sehingga ia mampu menerima, menghargai dan menghormati satu sama lain. Namun, pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong masih belum maksimal seperti mengaktualisasikan nilai adil, setara, dan demokratis. Hal ini terjadi terdapat beberapa kendala, seperti disebabkan oleh tes yang dilakukan dalam evaluasi pembelajaran belum



bersifat kontekstual dan komprehensif. Selain itu juga karena minimnya alokasi waktu yang diberikan pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, yang dapat kita lakukan adalah dapat membagi waktu dalam proses pembelajarannya, yakni antara materi dan praktek perlu dilakukan terpisah. Selain itu dalam melakukan evaluasi hendaknya tidak hanya pada akhir semester, namun juga dapat dilakukan pada keseharian siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Bentuk pendidikan multikultural dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong menggunakan pendekatan aditif, yakni menambahkan serta memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pendidikan agama Islam yang telah ada. Dalam pendidikan agama Islam ini, SMP Quba Kota Sorong menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam dengan mengajarkan sikap bertoleransi kepada sesama maupun dengan yang berbeda keyakinan dengan kita dan mampu menciptakan lingkungan yang damai. Kedua, Sesuai dengan visi SMP Quba Kota Sorong membentuk peserta didik yang terpuji dalam berbudi pekerti, maka pendidikan multikultural di SMP Quba Kota Sorong penting diterapkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik secara menyeluruh dan mendalam untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Adapun nilai pendidikan multikultural yang ada dalam materi pendidikan agama Islam di SMP Quba Kota Sorong yakni: nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai toleransi, dan nilai kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jumal, & Manusia, A. Proses Kejadian. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.

- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambarudin, R. Ibnu. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45.
- Ananda, Ria Rizki. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36.
- Ibrahim, Rustam. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*.
- Naim, Ngainun. (2017). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Vol. 1). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Palili, Sampara. (2018). Perkembangan Masyarakat dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199–227.
- Rahman, Musthafa. (2011). *Humanisasi pendidikan Islam: plus-minus sistem pendidikan pesantren*. walisongo press.
- Saihu, Saihu. (2019). Pendidikan *Pluralisme Agama*: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67–90.
- Sunusi, Herman. (2019). Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 23–34.
- Susanto, Edi. (2014). Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagamaan Inklusif Pluralistik. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(2).
- Yahya, Muhammad. (2010). Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural. *Lentera*

Ely Fitriani

*Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong Provinsi Papua Barat*

DOI Artikel: [doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.44](https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.44)

*Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 175–191.

Yusuf, Achmad, & Hasyim, Mochamad. (2019). *Pesantren Nusantara: Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan*.